

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekspor adalah kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas keluar wilayah kepabeanan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, mendapatkan pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, serta menjaga keseimbangan antara arus barang dan arus uang beredar di dalam negeri (Herman Budi Sasono, 2013).

Ekspor merupakan sektor yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor dapat menyuplai anggaran negara melalui pendapatan dan mata uang asing yang dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur dan menciptakan iklim investasi yang menarik (Mohsen, 2015). Selain itu ekspor juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pasar produk dalam negeri. Peran tersebut akan meningkatkan persaingan yang mendorong suatu negara untuk meningkatkan produksi dan memperluas jaringan pasar.

Secara garis besar, untuk meningkatkan ekspor maka yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan segala macam potensi yang ada dari berbagai macam sektor. Ekspor Indonesia ditopang oleh dua jenis sektor utama yaitu migas dan nonmigas. Pada sektor migas, Indonesia memiliki keunggulan dalam hal mengekspor gas alam dikarenakan Indonesia memiliki stok gas alam yang

melimpah. Pada sektor nonmigas, Indonesia memiliki berbagai macam komoditas yang diunggulkan di dunia internasional seperti kelapa sawit, karet, tembakau, elektronik maupun otomotif.

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Migas dan NonMigas Tahun 2018-2020

Komponen Ekspor	Ekspor		
	2018	2019	2020
Migas	17.171,7	11.789,3	8.251,1
Non Migas	162.841,0	155.891,7	154.940,7
Jumlah	180.012,7	167.683,0	163.191,8

Sumber : badan pusat statistik

Berdasarkan tabel 1.1 nilai ekspor migas dan nonmigas mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 nilai ekspor Indonesia mencapai 163.191,8 juta dolar AS, mengalami penurunan sebesar 2,68 persen jika dibandingkan tahun 2019. Dari keseluruhan nilai ekspor Indonesia tersebut, sebanyak 94,94 persen (154.940,8 juta dolar AS) merupakan ekspor komoditas nonmigas dan 5,06 persen (8.251,1 juta dolar AS) merupakan ekspor komoditas migas.

Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian (nonmigas) terutama komoditi perkebunan memiliki posisi penopang yang cukup besar. Peran subsektor perkebunan dalam menunjang devisa negara cukup penting, sebab beberapa komoditi perkebunan memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi yang dapat menghasilkan perolehan devisa yang tinggi juga. Ekspor utama untuk produk pertanian subsektor perkebunan adalah kelapa sawit, karet, kopi, kakao, tembakau dan lainnya.

Tabel 1.2
Ekspor NonMigas Subsektor Pertanian

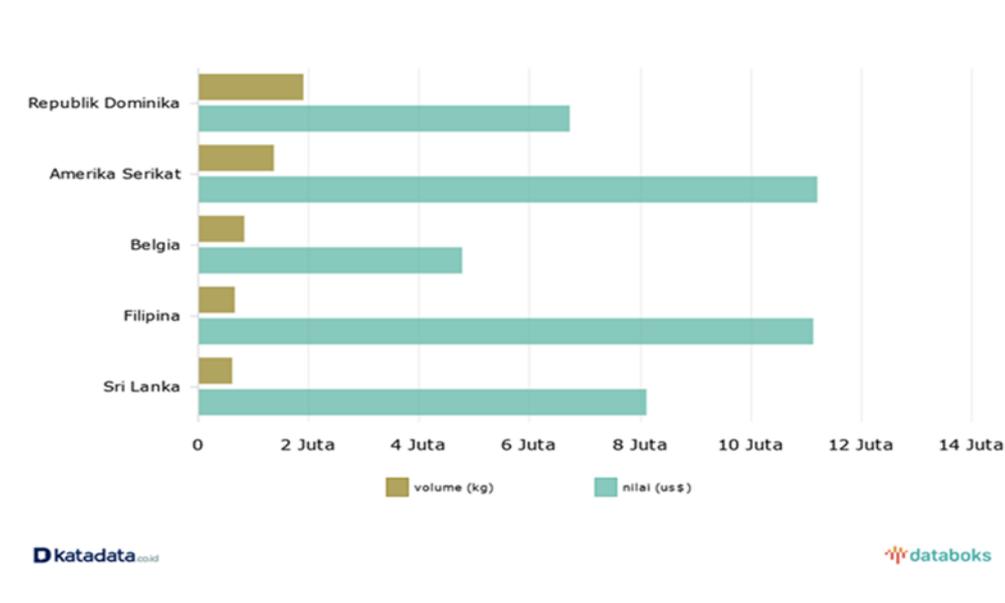
No	Komoditas Ekspor	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
	Pertanian	3.671.0	3.431.0	3.612.4	4.119.0	4.237.5
1	Kopi, Teh, Rempah-Rempah	1.707.5	1.318.3	1.399.7	1.487.8	1.484.6
2	Buah-Buahan	678.6	584.3	616.5	685.7	742.1
3	Susu, Mentega, Telur	284.5	292.4	367.0	542.4	520.0
4	Bahan-Bahan Nabati	145.2	162.9	204.4	316.6	417.6
5	Ikan dan Udang	284.9	291.0	310.5	338.0	333.1
6	Biji-Bijian Berminyak	224.5	300.5	295.1	270.1	305.0
7	Sayuran	68.9	71.9	82.6	116.8	82.0
8	Tembakau	55.9	67.8	60.8	63.7	73.8
9	Lak, Getah, Damar	44.4	54.4	48.2	44.5	66.8
10	Binatang Hidup	64.0	60.9	65.9	80.4	61.9
11	Kakao/Coklat	53.5	72.5	80.6	75.6	56.3
12	Pertanian Lainnya	59.3	154.0	81.0	97.1	94,3
	Non Migas	153.083,8	162.841,0	155.891,7	154.940,7	219.246,9

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa salah satu subsektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang diekspor antara lain karet, kopi, teh, tembakau, coklat dan lainnya. Tembakau merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia. Tembakau merupakan salah satu jenis komoditas utama yang digunakan sebagai bahan baku industri rokok. rokok sendiri merupakan penyumbang terbesar cukai dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian negara.

Hasil kajian (Sudaryanto et al., 2009:254) dalam perekonomian nasional peran agribisnis tembakau dan industri rokok namun kedua sektor tersebut mempunyai angka pengganda (*multiplier effect*) output. Hal ini terjadi karena dalam perdagangan internasional, komoditi tembakau dan rokok lebih banyak menguras daripada menghasilkan devisa negara, sedangkan agribisnis tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang.

Negara tujuan utama ekspor tembakau Indonesia pada 2021 adalah sebagai berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 1.1 Volume dan Nilai Ekspor Tembakau Indonesia ke 5 Negara Tujuan Ekspor

Berdasarkan Gambar 1.1, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan nilai ekspor tembakau nasional pada Januari-Desember 2021 mencapai US\$ 73,84 juta atau sekitar Rp 1,06 triliun. Nilai itu meningkat 16% dibandingkan penjualan pada periode sama tahun sebelumnya, yaitu US\$ 63,65 juta atau sekitar Rp 914,09 miliar. Sedangkan volume ekspor Indonesia mencapai 7,65 juta kg. Volume

tersebut turun 13,38% dibandingkan ekspor pada periode sama tahun 2020 yang berjumlah 8,83 juta kg. Tembakau lokal Indonesia juga dikenal memiliki kualitas tinggi. Bahkan menjadi komoditas yang paling diburu di pasar tembakau internasional. Beberapa daerah penghasil tembakau di Tanah Air, antara lain Temanggung, Deli, Lombok, Madura, dan Jember.

Pemerintah melalui Kementerian Keuangan (Kemenkeu), telah menetapkan kebijakan tarif cukai hasil tembakau tahun 2021. Ada beberapa pokok kebijakan cukai hasil tembakau tahun 2021 yaitu : (1) Hanya besaran tarif cukai hasil tembakau yang berubah, mengingat tahun 2021 merupakan tahun yang berat bagi hampir seluruh industri termasuk industri hasil tembakau; (2) Simplikasi digambarkan dengan memperkecil celah tarif antara Sigaret Kretek Mesin (SKM) golongan II A dengan SKM golongan II B, serta Sigaret Putih Mesin (SPM) golongan II A dengan golongan SPM II B; serta, (3) Besaran harga jual eceran di pasar sesuai dengan kenaikan tarif masing-masing. Kebijakan ini diambil pemerintah melalui pertimbangan lima aspek, yaitu kesehatan terkait prevelensi rokok, tenaga kerja di industri hasil tembakau, petani tembakau, peredaran rokok ilegal dan penerimaan. Berangkat dari kelima instrumen tersebut, Pemerintah berupaya untuk dapat menciptakan kebijakan tarif cukai hasil tembakau yang inklusif. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masing-masing aspek pertimbangan (Kementerian Keuangan, 2020).

Kapasitas produk suatu barang atau jasa yang semakin tinggi maka akan menyebabkan tingkat permintaan atas barang atau jasa tersebut tinggi juga.

(sukirno, 2010). Menurut (Zuhri, 2016) produksi adalah proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi. Setiap negara atau perusahaan melakukan produksi barang yang berbeda dan negara memiliki produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan melakukan ekspor yang tinggi.

Tabel 1.3
Produksi Tembakau Nasional (Ton)

Produksi Tembakau Indonesia (Ton)							
No	Provinsi	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Jawa Timur	99.743	42.191	79.442	79.442	84.542	79.167
2	Nusa Tenggara Barat	34.449	39.590	43.971	45.793	46.031	42.652
3	Jawa Tengah	40.564	37.924	38.341	47.116	47.635	41.656
4	Jawa Barat	8.471	8.601	8.498	8.229	8.270	8.393
5	Sulawesi Selatan	1.535	1.669	1.806	2.160	2.160	1.923
6	Aceh	1.919	1.626	2.017	1.734	1.889	1.853
7	Sumatera Utara	765	671	1.473	1.539	1.593	1.281
8	Bali	1.024	940	1.213	1.174	1.194	1.125
9	Nusa Tenggara Timur	1.324	967	1.028	842	852	979
10	D.I. Yogyakarta	1.565	330	1.149	888	964	969
11	Lainnya	2.432	2.220	2.205	1.903	2.138	2.191
	Jumlah	193.790	126.728	181.142	195.482	197.250	182.189

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.3 bahwasanya Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi penghasil tembakau terbesar di Indonesia di mana dapat dilihat dengan kontribusi rata-rata yang diberikan oleh kedua provinsi tersebut sebesar 43,45% serta 23,41% dari rata-rata produksi tembakau di seluruh Indonesia. Produksi tembakau di Indonesia berfluktuatif dari

tahun ke tahun, hal itu disebabkan salah satunya oleh kondisi cuaca yang tidak menentu. Hal tersebut mengakibatkan produksi tembakau di Indonesia sendiri terkena dampak dan mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel di atas jumlah produksi tembakau Indonesia di tahun 2015 mencapai 193.790 ton, akan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 126.728 ton. Setelah penurunan yang cukup drastis pada tahun 2016, jumlah produksi tembakau pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan, hingga pada tahun 2020 peningkatan jumlah produksi tembakau mencapai 198.739 ton..

Harga Internasional merupakan harga suatu barang yang berlaku dipasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestic, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu Negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di Negara tersebut lebih tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi dipasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di Negara lain. Dan sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestic, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, Negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen di Negara akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh Negara lain.

Tabel 1.4
Perkembangan Harga Tembakau Internasional
Tahun 2015-2019 US (\$)

Tahun	Harga Dunia US (\$)	Kenaikan Harga (%)
2015	4.908,30	-
2016	4.806,18	-2,08
2017	4.679,34	-2,63
2018	4.862,91	3,92
2019	4.577,89	-5,8

Sumber : Worldbank

Berdasarkan tabel 1.4 mengenai perkembangan harga tembakau di dunia pada tahun 2015 – 2019 mengalami fluktuasi di mana dapat dilihat harga tembakau pada tahun 2015 sebesar \$ 4.908,30 per kg. Memasuki tahun 2016 dan 2017 harga tembakau dunia mengalami penurunan hingga mencapai sebesar \$ 4.679,34 per kg. Tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2018 harga tembakau sempat mengalami peningkatan sebesar \$4. 862,91 lalu pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan hingga menyentuh harga sebesar \$ 4.577, 89 per kg.

Sukirno (2002), menyatakan bahwa faktor penentu ekspor adalah kemampuan negara tersebut untuk memproduksi barang yang nantinya dapat bersaing di pasaran luar negeri. Maka dengan meningkatnya PDB suatu negara, maka jumlah produksi tembakau yang dihasilkan juga akan meningkat. Sehingga Tembakau yang di ekspor oleh Indonesia juga akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

Tabel 1.5
GDP Riil Filipina Tahun 2016-2020

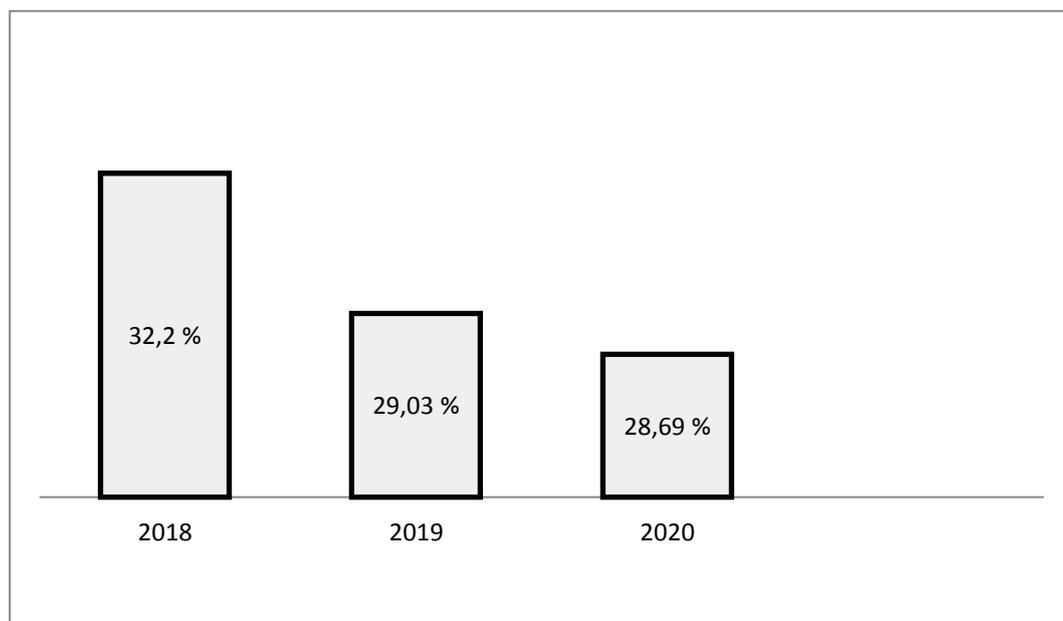
Tahun	Nilai US (\$)	Pertumbuhan GDP (%)
2016	318,6 miliar	7,1
2017	328,5 miliar	6,9
2018	346,8 miliar	6,3
2019	376,8 miliar	6,1
2020	361,5 miliar	-9,6

Sumber : Worldbank

Berdasarkan tabel 1.5, GDP Riil Filipina mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan

dikarenakan virus covid 19 Menurut Badan Statistik Filipina (2020), menyatakan Produk Domestik Bruto sepanjang tahun 2020 menyusut 9,5 persen sesuai dengan perkiraan median ekonom penurunan terbesar dalam data pemerintah sejak tahun 1946. Namun angka kuartalan menunjukkan penurunan telah berkurang dari bulan bulan awal wabah.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kepadatan populasi dan jumlah penduduk yang banyak. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020, diketahui jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 mencapai 270,3 juta jiwa. Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang merokok adalah sebagai berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1.2 Persentase Perokok Berumur di Atas 15 tahun

Berdasarkan gambar 1.2, persentase perokok berumur di atas 15 tahun di Indonesia keseluruhannya di atas 25%, itu artinya jumlah perokok aktif di Indonesia cenderung banyak. Namun mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2018, persentase penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang merokok adalah 32,2 persen. Kemudian pada tahun 2019 angkanya menurun menjadi 29,03 persen, dan menurun lagi pada tahun 2020 menjadi 28,7 persen.

Berdasarkan uraian di atas, tembakau merupakan salah satu komoditi ekspor pertanian yang ikut serta dalam salah satu penyumbang PDB di sektor pertanian. Semakin meningkatnya pengekspor tembakau di dunia maka semakin terjadinya persaingan mutu dan kualitas tembakau itu sendiri di pasaran sehingga akan berakibat semakin meningkatnya ekspor ke negara tujuan dan meningkatkan devisa Negara Indonesia. Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis ekspor tembakau dengan judul “**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Filipina Tahun 2007-2021**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Perkebunan Indonesia yang menjadi salah satu penyumbang PDB pada sektor pertanian harus dikembangkan hal ini dikarenakan berbagai negara pengeksport tembakau di dunia mengalami peningkatan eksportnya. Faktor yang menyebabkan kenaikan ekspor tembakau adalah peningkatan harga tembakau di dunia salah satunya peningkatan harga komoditas tembakau ke Filipina dari latar belakang diatas terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh produksi tembakau, harga tembakau internasional, GDP riil Filipina, dan jumlah penduduk perokok di Indonesia secara parsial terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Filipina.
2. Bagaimana pengaruh produksi tembakau, harga tembakau internasional, GDP riil Filipina, dan jumlah penduduk perokok di Indonesia secara bersama-sama terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Filipina.
3. Bagaimana elastisitas nilai ekspor tembakau terhadap jumlah produksi tembakau, harga tembakau internasional, GDP riil Filipina dan perokok aktif di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh produksi tembakau, harga tembakau internasional, GDP riil Filipina, dan jumlah penduduk perokok di Indonesia secara parsial terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Filipina.

2. Mengetahui Bagaimana pengaruh produksi tembakau, harga tembakau internasional, GDP riil Filipina, dan jumlah penduduk perokok di Indonesia secara bersama-sama terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Filipina.
3. Untuk mengetahui elastisitas nilai ekspor tembakau Indonesia ke Filipina terhadap jumlah produksi tembakau, harga tembakau internasional, GDP riil Filipina dan perokok aktif di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan masukan pemerintah dan pihak terkait lainnya sebagai pengambil keputusan untuk dapat membuat kebijakan yang tepat dalam perekonomian.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perdagangan internasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas tembakau Indonesia ke negara tujuan ekspor terutama Negara Filipina sehingga dapat memberikan manfaat lebih bagi para pelaku usaha pertanian dan pihak terkait tentang kondisi perdagangan tembakau Indonesia.
3. Menambah khasanah literatur mengenai studim komoditi ekspor tembakau Indonesia bagi pihak yang berkepentingan sehingga dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari berbagai akses dari *website* maupun situs web lainnya. Dengan demikian penulis tidak melakukan penelitian secara primer yang membutuhkan lokasi untuk penelitian.

1.5.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat agar penelitian yang dilakukan dapat sesuai dengan matriks yang direncanakan.

Tabel 1.6
Matriks Usulan Penelitian

Kegiatan	Tahun 2022							
	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
Persiapan Administrasi								
Pengajuan Judul								
Penyusunan dan Bimbingan Usulan Seminar Penelitian								
Seminar Usulan Penelitian								
Revisi Usulan Penelitian								
Analisis Data								
Penyusunan Skripsi								
Sidang Skripsi								
Revisi								